

**PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIOL DEMOGRAFI, KONDISI EKONOMI, DAN LINGKUNGAN TERHADAP KEBAHAGIAAN DI INDONESIA**

***THE INFLUENCE OF SOCIAL CHARACTERISTICS-DEMOGRAPHY, ECONOMICS, AND ENVIRONMENTAL CONDITION ON HAPPINES IN INDONESIA***

**Ahmad Yani Kosali**

Email: [dum171011@gmail.com](mailto:dum171011@gmail.com)

*Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Admnistrasi Satya Negara Palembang, Sumatera Selatan*

**Abstract**

*Overview So far, measuring the country's development still focuses on economic indicators. Despite the fact that there is still the assumption that there is "better wealth for a better lifestyle," the concept of measuring well-being is expected to complement current financial metrics. Bio The phial hypothesis explained how environmental conditions affect well-being. Air and water pollution in Indonesia is getting worse and may affect well-being as an indicator of doing right. It aims to explore the impact of sociolect-demographic, economic and environmental characteristics on well-being in Indonesia. The technique used in this test is ordered logit regression. The results show that people tend to be happier when they live in places where they have higher incomes, are married, are in better health, are better educated, have better processes, and have less polluted water and air. I was. Age has a pronounced effect on U-shaped happiness, with the lowest predicted age being 49 for her. An interesting finding, on the other hand, is that the unemployed tend to be happier than the employed. These findings encourage governments to pay special attention to improving well-being statistics, developing non-textiles such as health, education and employment, and strengthening efforts to protect the environment.*

*Keyword: Luck, Ordered Logit Regression, SPTK 2021*

**Abstrak**

Sampai saat ini, ukuran kemajuan negara masih sangat dibebani oleh indikator-indikator ekonomi. Meski keyakinan bahwa kekayaan materi mengarah pada kepuasan hidup yang lebih baik masih kuat, diharapkan gagasan mengukur kebahagiaan dapat melengkapi indikator ekonomi yang ada. Hipotesis Biofilia menjelaskan bagaimana kondisi lingkungan mempengaruhi kebahagiaan. Meningkatnya polusi udara dan air di Indonesia pada akhirnya akan mempengaruhi kebahagiaan sebagai ukuran kesejahteraan. Kajian ini menganalisis dampak kondisi sosiodemografi, ekonomi dan lingkungan (pencemaran air dan udara) terhadap kebahagiaan di Indonesia dengan menggunakan data SPTK tahun 2021. Hasil estimasi dengan menggunakan regresi logit berurutan menunjukkan bahwa kepala rumah tangga/suami lebih cenderung bahagia jika memiliki pendapatan yang lebih tinggi, menikah, lebih sehat secara fisik, memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan puas dengan pekerjaan dan kehidupannya. Dalam lingkungan di mana air dan udara tidak tercemar. Pada saat yang sama, usia penting memengaruhi bentuk U, dan kebahagiaan minimum diperkirakan pada usia 49 tahun. Hasil lain menunjukkan bahwa kepala keluarga/pasangan yang tidak bekerja lebih cenderung bahagia daripada yang bekerja. Kajian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan peningkatan data kebahagiaan, pengembangan non-isu seperti perawatan kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan, serta penguatan upaya perlindungan lingkungan.

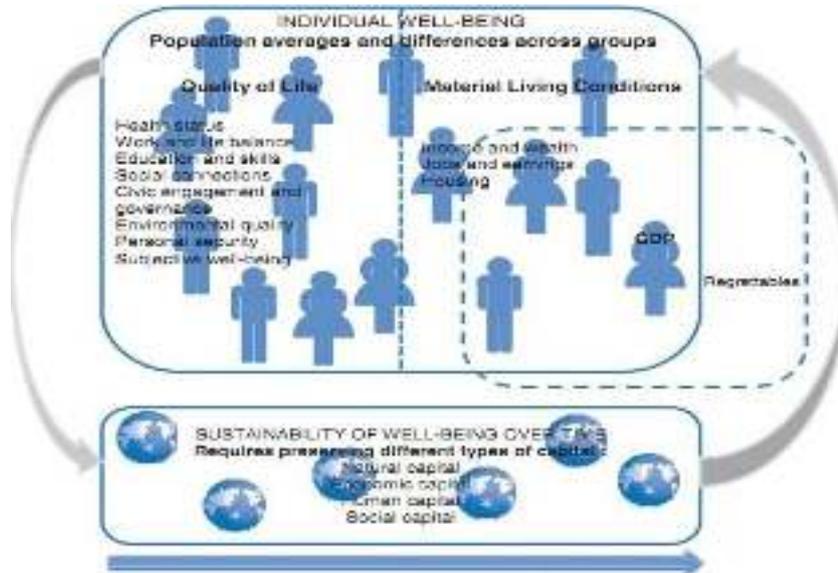
Kata kunci: Keberuntungan, Order Regresi Logit, SPTK 2021

**Pendahuluan**

Pembangunan dan kemakmuran negara sebagian besar dievaluasi oleh indikator ekonomi. Gagasan bahwa kekayaan materi yang lebih besar mengarah pada kepuasan hidup yang lebih besar sudah ada sejak lama, hingga konsep pendapatan nasional (laba/produk nasional) akhirnya muncul selama Perang Dunia Kedua (Frey dan Stutzer, 2018). Tidak mungkin mengukur utilitas total orang, sehingga peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) berarti peningkatan utilitas penduduk negara tersebut (Frey dan Stutzer, 2018; Sohn, 2010).

Namun, dalam beberapa dekade terakhir diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendapatan bukanlah indikator yang cukup untuk menilai kemajuan suatu negara (Clark, 2018). Meskipun ekonomi tumbuh pesat dalam beberapa dekade terakhir, kepuasan hidup tidak

meningkat selama periode yang sama, tetapi depresi dan ketidakpercayaan meningkat secara signifikan (Diener dan Seligman, 2004). Semakin menyadari bahwa pendapatan bukan satu-satunya ukuran kesejahteraan individu, para ahli dan pejabat pemerintah di seluruh dunia akhirnya memunculkan ide lain untuk mengukur kesejahteraan sosial yang lebih representatif, yaitu *subyektif*.



Sumber: (OECD,2011)

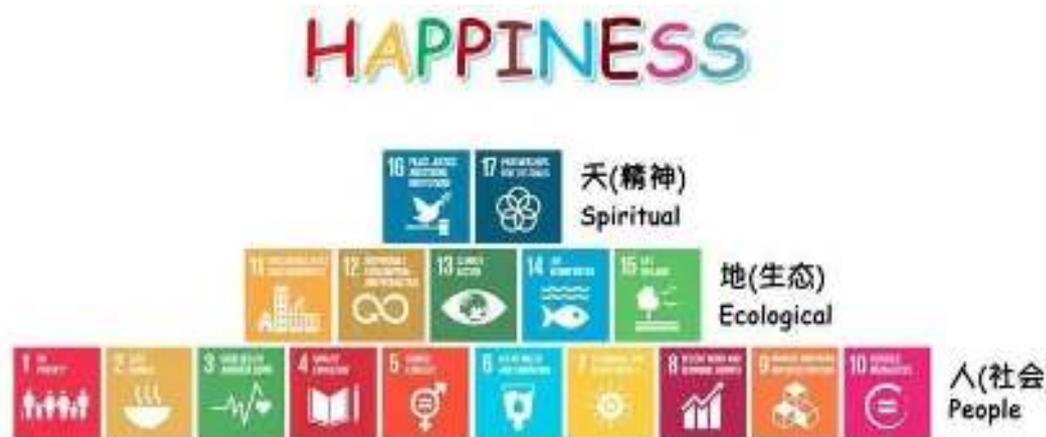
**Gambar 1. Kerangka OECD untuk *Better Existence Initiative***

*The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menerbitkan *Bagaimana kehidupan?* Tugas ini dirancang untuk mengukur kebahagiaan dengan lebih akurat. Mengukur kebahagiaan dalam konteks ini, OECD membagi kesejahteraan menjadi dua kategori. Kebahagiaan Saat Ini dan Kebahagiaan Masa Depan (Hak untuk Takdir). Kesejahteraan saat ini mencerminkan hasil yang dicapai dalam kondisi material dan kualitas hidup individu. Kesejahteraan material dianggap dalam kaitannya dengan kondisi kehidupan, pendapatan dan pekerjaan, sedangkan kualitas hidup terkait erat dengan kesehatan, keseimbangan kehidupan kerja, hubungan sosial, pemerintahan yang baik, kualitas lingkungan, keselamatan dan subjektivitas, diukur dengan kesejahteraan manusia datang mungkin. Pada saat yang sama, kami memperkirakan kesejahteraan masa depan dengan mempertimbangkan sumber-sumber utama yang dipengaruhi oleh kebijakan sosial saat ini dalam jangka panjang. (OECD, 2011). Kesejahteraan subyektif dalam konteks OECD adalah realisasi diri tingkat tinggi yang menunjukkan atau mencerminkan kualitas hidup seseorang saat ini. Studi yang berbeda menafsirkan kesejahteraan subyektif secara berbeda, termasuk kebahagiaan, kualitas hidup (kenyamanan) dan kepuasan hidup (kepuasan dengan keberadaan). Dalam penelitian ini, istilah kesejahteraan digunakan karena berkaitan dengan terminologi yang digunakan dalam sumber data. H.H. Informasi dari Survei Pengukuran Kebahagiaan (SPTK) 2017 oleh H. Statistik Finland (BPS).

Temuan Easterlin (1974) dalam studinya yang menemukan bahwa peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan kebahagiaan, dikenal dengan *Easterlin Paradox*, menjadi acuan banyak peneliti setelahnya untuk mengkaji kebahagiaan. Studi tentang kebahagiaan, tidak lagi dianggap sebagai ilmu filsuf, menjadi bahan perdebatan di antara para

ahli di berbagai bidang. Inti dari perdebatan ekonomi adalah sejauh mana kebahagiaan dapat menggantikan utilitas, konsep sentral kebahagiaan (Graham, 2011). Kebahagiaan diharapkan melengkapi ukuran pendapatan dalam mengukur hasil pembangunan dan dapat dibandingkan antar negara (Forgeard et al., 2011; Frey dan Stutzer, 2018; Graham, 2011).

Dalam resolusinya tahun 2012, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah tujuan kemanusiaan, oleh karena itu diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, adil dan seimbang untuk mendorong ekonomi yang berkelanjutan, memberantas kemiskinan dan memastikan kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat (piramida SDG, 2017). Konsep SDG *Pyramid of Happiness* terdiri dari tujuh belas *Sustainable Development Goals* (SDGs) dari tiga pilar utama : Manusia (Tujuan 1-10), Lingkungan (Tujuan 11-15) dan Non-Dunia (Tujuan 16-17). Dengan demikian, tujuh belas tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada akhirnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, keseimbangan dan keharmonisan manusia dalam tiga pilar : sosial, ekologi dan non-sekuler.



**Gambar 2. Susunan Piramida dari 17 Tujuan SDGs yang menggambarkan Tiga Pilar Utama Penentu Kebahagiaan Individu dan Keberlanjutan Sejati**

Kondisi lingkungan yang baik berpengaruh terhadap kebahagiaan setidaknya dalam tiga cara (MacKerron & Mourato, 2013). Pertama, lingkungan yang baik dapat memengaruhi sistem saraf dengan memfokuskan perhatian dan mengurangi stres. Orang memiliki ketergantungan emosional, non-duniawi dan estetika terhadap lingkungan (Wilson dalam Kellert dan Wilson (1993)). Kedua, kualitas lingkungan yang baik memengaruhi kesehatan fisik dan mental. Polusi udara, air, kebisingan dapat meningkatkan risiko gangguan tidur dan orang-orang bergantung pada lingkungan emosional, non-sekuler dan estetika (Wilson dalam Kellert dan Wilson (1993)). Paparan penyakit berbahaya dan tingkat stres yang tinggi. Ketiga, lingkungan yang berkualitas dapat membantu orang berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental, seperti olahraga, rekreasi dan pertemuan sosial.

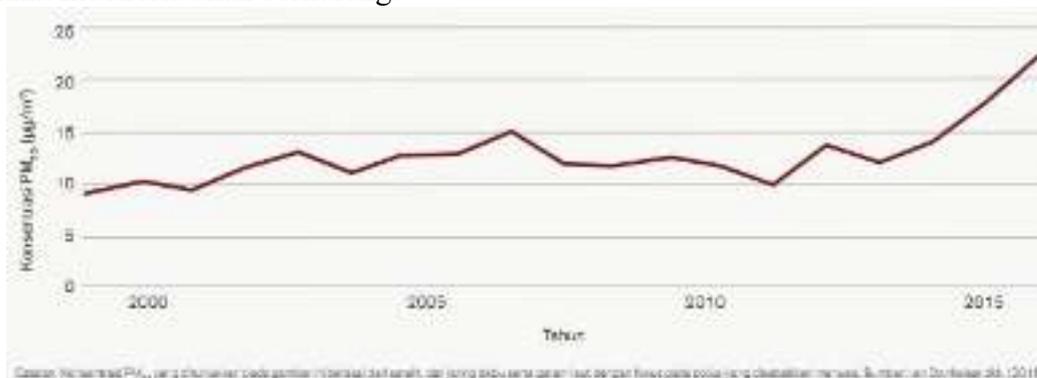
Kerusakan ekologis akibat pertumbuhan penduduk telah menjadi masalah global sejak tahun 1970-an (Buttel, 2002). Pertumbuhan penduduk menyebabkan masalah kualitas lingkungan karena meningkatnya permintaan sumber daya alam (air, makanan, energi) dan lahan perumahan dan pertanian (Cropper & Griffiths, 1994). Siebert (2004) menjelaskan bahwa dari sudut pandang ekonomi, fungsi lingkungan tidak hanya sebagai pemasok barang konsumsi, bahan baku proses produksi dan tempat hiburan, tetapi juga sebagai penerima efek negatif. Produksi (emisi) dan konsumsi (polusi), hal ini menunjukkan pentingnya kelestarian lingkungan

bagi kesejahteraan manusia dan menjadi dasar konsep SDG dalam membangun konsep keberlanjutan.

Indonesia memiliki populasi sebesar 265,02 juta pada tahun 2018 (BPS, 2019b), menjadikannya negara terpadat keempat di dunia. Jumlah penduduk yang besar ini menjadi tantangan besar bagi Indonesia untuk menjaga kualitas lingkungan. Yusuf dan Francisco Saktissa (2019) menemukan bahwa kota-kota di Indonesia (khususnya Jakarta) merupakan wilayah yang lebih rentan terhadap perubahan iklim dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Mengenai ketersediaan air, persebaran penduduknya tidak merata (terkonsentrasi di Pulau Jawa), sehingga kemungkinan ketersediaan air tidak merata di seluruh wilayah. Pulau Jawa yang dihuni 56,9% penduduk Indonesia hanya memiliki 4,2% ketersediaan air Indonesia, sedangkan Maluku-Papua yang dihuni 2,7% penduduk Indonesia memiliki 31,7% ketersediaan air Indonesia (BPS, 2017d). Menurut metode Storet, berdasarkan penilaian pencemaran air dari 471 sungai di Indonesia pada tahun 2015-2016, 17 titik aliran tidak berubah dan 211 titik aliran membaik, tetapi 343 titik aliran memburuk. (BPS, 2017d). Skor *Water Quality Index* (WQI) 2018 dengan 22 provinsi Indonesia di bawah 55 (asumsi ditetapkan skor minimal) masih jauh dari skor WQI RPJMN 2015-2019 sebesar 66,5-68,5 pada 2019. Selain masalah air, Indonesia juga menghadapi udara yang serius.

Selain masalah air, Indonesia juga memiliki tantangan serius terkait kualitas udara. Antara tahun 1998 dan 2016, Indonesia meningkat dari salah satu negara terbersih di dunia menjadi salah satu dari 20 negara paling tercemar di dunia karena konsentrasi partikel halus di udara meningkat sebesar 171% (Greenstone & Fan, 2019). Emisi partikulat ke udara berasal dari berbagai sumber, seperti mobil, pembangkit listrik tenaga batu bara dan kebakaran hutan dan rawa. Di kota-kota, sumber polusi terbesar adalah sektor transportasi, dibantu oleh pertumbuhan yang kuat pada bensin dan energi surya sejak 2010 (Greenstone & Fan, 2019). Hal ini juga didukung oleh peningkatan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia yang diperkirakan mencapai 146,28 juta unit pada tahun 2018, dengan sepeda motor sebagai unit kendaraan yang paling banyak digunakan (BPS, 2019b). Di daerah pertanian, terutama di Sumatera dan Kalimantan, kebakaran hutan dan rawa (sering dikaitkan dengan penebangan liar dan pembakaran perkebunan kelapa sawit) juga merupakan penyumbang utama pencemaran udara di Indonesia. Selain karbondioksida, pembakaran juga menghasilkan jelaga yang tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga lingkungan bahkan negara tetangga. Greenstone and Fan (2019) juga menemukan bahwa jika polusi udara ini dibiarkan terus, angka harapan hidup masyarakat Indonesia akan berkurang.



Sumber: Greenstone dan Fan (2019)

Gambar 3. Rata-Rata Kosentrasi PM<sub>2.5</sub> Tahunan Indonesia, 1998-2016 (mikrogram/m<sup>3</sup>)

Terlepas dari data dan metode yang digunakan dalam menghitung Dokumen Kebahagiaan Global dan Indeks Kebahagiaan BPS, kebahagiaan bervariasi di Indonesia dan dimungkinkan untuk mempelajari karakteristik yang mempengaruhinya. Menarik juga untuk mempelajari hubungan antara kondisi lingkungan dengan kebahagiaan, karena lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam kesejahteraan (kebahagiaan) fisik dan mental seseorang. Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang faktor penentu kebahagiaan di Indonesia, antara lain Landiyanto et al. (2011), Aryogi dan Wulansari (2016), Rahayu (2016) dan Putra (2010). Semua studi ini menggunakan data dari IFLS (Survei Kehidupan Keluarga Indonesia) 2007 dan menemukan bahwa variabel ekonomi, sosial dan demografi mempengaruhi kebahagiaan.

Tersedianya data SPTK 2017 memberikan peluang untuk mengkaji faktor-faktor penentu kebahagiaan di Indonesia dengan data terkini dan representatif. Penelitian tentang determinan kebahagiaan di Indonesia masih memiliki potensi untuk penelitian lebih lanjut. Studi ini menganalisis determinan kebahagiaan di Indonesia, dengan fokus pada karakteristik sosial-demografis, ekonomi dan lingkungan. Variabel lingkungan (pencemaran udara dan air) dimasukkan dalam penelitian ini karena sepengetahuan peneliti, penelitian yang mengaitkan kondisi lingkungan dengan kebahagiaan masih sangat jarang, bahkan di Indonesia.

Kajian ini bertujuan untuk membantu pemerintah pusat dan daerah menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi pendapatan dan jumlah penduduk, persepsi reputasi kesehatan, pendidikan dan modal sosial mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia. Variabel demografi yang digunakan adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, status perkawinan, tempat tinggal di perkotaan atau pedesaan, di dalam atau di luar pulau Jawa dan Bali dan suku bangsa. Salah satu variabel demografis yaitu variabel etnis dipilih karena Indonesia memiliki keragaman etnis yang luar biasa, yaitu 1.340 kelompok etnis (BPS). Norma, nilai, tradisi dan budaya yang dianut oleh setiap suku berbeda-beda, sehingga menciptakan kearifan lokalnya masing-masing. Penting untuk diketahui bagaimana kearifan lokal masing-masing suku mempengaruhi pemahaman mereka tentang kebahagiaan satu sama lain. Atau ada perbedaan nasib yang masing-masing orang hubungkan dengan nama etnisnya masing-masing? Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana pendapatan absolut, kesehatan, pendidikan dan modal sosial mempengaruhi kebahagiaan di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian kebahagiaan di Indonesia dan perumusan kebijakan pembangunan pemerintah. Oleh karena itu kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah merupakan kebijakan yang tepat dan bermuara pada tujuan akhir yaitu meningkatkan kebahagiaan rakyat.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada kesejahteraan subjektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mikro (mentah) dari Survei Pengukuran Kebahagiaan (SPTK) BPS Tahun 2017 dan bersifat *cross-sectional*. Walaupun tingkat penyajian data dalam penelitian ini hanya pada tingkat provinsi, namun data tersebut cukup representatif untuk mewakili Indonesia secara keseluruhan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logit terurut untuk mengetahui pengaruh kondisi sosiodemografi, ekonomi dan lingkungan terhadap kebahagiaan.

Yang baru dari penelitian ini adalah dimasukkannya variabel lingkungan (pencemaran air dan udara) dalam model kebahagiaan, yang sepengetahuan penulis belum banyak dipelajari

di Indonesia. Penggunaan data yang lebih baru dan representatif juga menjadi salah satu kekuatan penelitian ini. Kelemahan penelitian ini adalah responden SPTK 2017 hanya mewakili rumah tangga sampel (diutamakan kepala keluarga/pasangan), sehingga tidak mewakili kebahagiaan individu.

**Pembahasan**

Jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 17.650 responden. 58,90% responden berjenis kelamin laki-laki, 75,50% menikah, 7,56% berkeluarga, 42,68% berlatar belakang Sumatra, 52,72% tinggal di kota, 50% berdomisili di Sumatra Barat, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa 37% responden memiliki ijazah SD, 14,4% ijazah SMA, 26% ijazah SMA dan hanya 11,8% ijazah SMA. Responden terbanyak beragama Islam yaitu 89,20 orang Rusia berusia 15-6 tahun dengan rata-rata usia 35 tahun. Pendapatan per kapita berkisar antara Rp21,70 sampai dengan Rp13.600.000,00 dengan rata-rata Rp 574.248,00. Mayoritas responden menyatakan puas dengan rinciannya, 85,58% puas, 6,35% sangat puas, 7,73% tidak puas dan hanya 0,3% sangat tidak puas.

**Hasil Evaluasi**

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan adalah pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, kesehatan dan komponen modal sosial. Kebermanfaatan, rasa aman, toleransi dan pentingnya faktor agama pada tingkat pemilihan kepala daerah. Faktor modal sosial yang tidak signifikan adalah kepercayaan etnis dan kepercayaan pada tetangga. Semua variabel penjelas signifikan kecuali wanita. Sedangkan Sumatra dan rumah tangga signifikan pada taraf signifikansi 10% ( $\alpha$ ).

**Tabel 1**  
**Hasil Estimasi Otrorbit**

Variabel Bebas	Koefisie Regresi	Robust Standart Errors	P-value
Lny	0,188	0,018	0,000
Umur	-0,037	0,007	0,000
Umur2	0,00003	0,00008	0,000
Wanita	0,004	0,028	0,116
Menikah	0,492	0,033	0,000
KK	-0,059	0,030	0,073
Jawa	0,043	0,023	0,061
Kota	0,061	0,023	0,009
Jawa Bali	-0,079	0,024	0,001
SMP	0,069	0,031	0,027
SMA	0,189	0,030	0,000
Kuliah	0,431	0,039	0,000
Sehat	0,199	0,038	0,000
Sehat Sekarang	0,157	0,036	0,000
Sehat Lain	0,273	0,054	0,000
Rela Menolong	-0,130	0,035	0,001
Trust Etnik	-0,026	0,027	0,347
Trust Erlangga	0,022	0,022	0,171
Rasa Aman	-0,217	0,040	0,000

Toleransi	0,067	0,034	0,050
Pemilu	-0,047	0,014	0,001

Sumber: Hasil Estimasi

### **Pembahasan**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa faktor penentu kebahagiaan di Indonesia adalah pendapatan per kapita, tingkat pendidikan dan kesehatan, serta beberapa komponen modal sosial. Semakin tinggi pendapatan per kapita, semakin tinggi kepuasan. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada paradoks Easterlin dalam perekonomian Indonesia. Hasil ini juga konsisten dengan hasil di banyak negara berkembang, di mana pendapatan terus menjadi faktor penting dalam kebahagiaan.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Pendidikan tinggi membuka peluang lebih besar untuk membentuk hubungan atau jaringan yang lebih luas (Chen 2012), yang membuka lebih banyak kesempatan kerja. Selain itu, pendidikan tinggi memberi Anda kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yang membayar lebih. Ini meningkatkan kebahagiaan (Cuñado dan de Gracia 2012). Menurut para ekonom, pendidikan seringkali digunakan sebagai pengganti pendapatan (Blanchflower dan Oswald, 2004). Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula penerimaan atau pendapatannya. Meskipun pendapatan tetap penting dalam menentukan kebahagiaan, semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi pendapatannya dan semakin tinggi pula kebahagiaannya.

Kesehatan memiliki efek positif pada kebahagiaan. Upaya peningkatan kesehatan merupakan upaya yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kehidupan nyata (Michalos et al., 2000). Hubungan antara kesehatan dan kebahagiaan masih belum jelas. Ada kemungkinan bahwa ada hubungan dua arah antara keduanya. Orang yang lebih sehat dalam hidup lebih bahagia. Di sisi lain, ada kemungkinan kebahagiaan meningkatkan kesehatan (Perneger et al., 2004) dan Gerstenblüth dan Rossi (2013). Diener et al. (2009) menyatakan bahwa orang yang bahagia pasti sehat, tetapi orang yang sehat belum tentu bahagia. Kesehatan adalah variabel penjelas terkuat untuk kebanggaan eksistensial (Kennedy et al., 1983). Michael dkk. (2000) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesejahteraan subjektif dengan indikator kesehatan objektif dan subjektif, seperti yang dilakukan oleh Campbell et al. (1976) dan (Andrew dan Withey 1976). Demikian pula, Gerstenblüth dan Rossi (2013) menemukan bahwa kesehatan yang dirasakan berhubungan positif dengan kebahagiaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam mencapai kebahagiaan di Indonesia. Keinginan untuk membantu meningkatkan kebahagiaan. Juga kondisi keamanan lingkungan. Semakin aman, semakin nyaman, semakin besar kebahagiaan. Namun pada umumnya masyarakat Indonesia tidak menerima kebenaran dari tetangganya bahwa mereka tidak dapat meninggalkan anak-anaknya dan tinggal bersama tetangganya. Selain itu, keyakinan yang terkait dengan agama atau kepercayaan tidak memengaruhi kebahagiaan.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat faktor agama atau keyakinan bukanlah faktor penghambat untuk percaya kepada orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika digunakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Semboyan ini merupakan representasi dari pengakuan pluralisme dan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia. Pluralisme menekankan keragaman etnis, budaya dan agama serta mengakui perbedaan dalam semua hal tersebut. Multikulturalisme menekankan hubungan antara unsur-unsur yang berbeda tersebut sehingga muncul gagasan kesetaraan, toleransi dan saling menghormati dari konsep ini (Syarifuddin 2006). Namun, dalam pemilihan anggota DPRD,

agama dan keberagaman tetap menjadi pertimbangan dalam memilih kepala daerah, seperti yang ditunjukkan oleh hasil studi ini.

Demografis menunjukkan bahwa orang yang menikah, tunawisma dan tinggal di perkotaan di luar Jawa dan Bali lebih cenderung bahagia. Namun, tidak ada perbedaan kebahagiaan antara pria dan wanita. Orang yang menikah biasanya lebih bahagia karena pernikahan memberikan hubungan kemanusiaan yang baik antara suami istri dan dukungan emosional dalam menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari. Ini konsisten dengan spekulasi tentang bantuan defensif (Coombs 1991). Selain itu, pernikahan memberikan bimbingan keuangan dan meningkatkan kesehatan (Stako dan Eshleman, 1998). Dari perspektif ekonomi, perkawinan menawarkan keuntungan dalam bentuk jaminan keuangan terhadap kontinjensi ekonomi, skala ekonomi dan spesialisasi dalam keluarga, yang dapat meningkatkan akumulasi modal manusia sehingga pendapatan lebih tinggi daripada *single* (Stutzer dan Frey, 2006).

Kepala keluarga biasanya tidak bahagia. Hipotesis identitas seksual (Akerlof dan Kranton 2000) menyatakan bahwa setiap orang memiliki perasaan tentang siapa dirinya. Laki-laki tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dan laki-laki harus berprestasi lebih dari perempuan. Hal ini membuat pria merasa terdorong untuk bekerja di luar rumah alih-alih menjadi karyawan penuh waktu untuk meningkatkan kebahagiaan. Hal ini membuat laki-laki merasa memiliki tanggung jawab lebih sebagai kepala keluarga, yang berdampak negatif pada kebahagiaan mereka.

Usia dan kebahagiaan berhubungan seperti huruf U. Semakin tua usia, semakin rendah kebahagiaannya, hingga batas minimum tertentu di mana usia yang lebih tua meningkatkan kebahagiaan. Menurut penelitian ini, kebahagiaan terendah ada pada usia 62 tahun. Ini mungkin terkait dengan penurunan harga diri, terutama setelah usia 50 tahun (Schnittker 2005). Munandar (2001) mencatat bahwa perubahan psikologis terjadi pada kehidupan lansia. Misalnya merasa ditinggalkan, tidak lagi dibutuhkan, tidak siap menerima kenyataan baru, misalnya karena penyakit yang tidak kunjung sembuh atau karena wanita tersebut sekarat. Ini bisa membuat orang tidak bahagia di usia tua. Di sisi lain, kebahagiaan juga bisa bertambah seiring bertambahnya usia. Usia dapat dikaitkan dengan kematangan emosi, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan menanggapi tuntutan dengan lebih baik (Hurlock 1959).

Efek marjinal menunjukkan pengaruh perubahan satu unit di setiap variabel independen terhadap probabilitas perubahan satu unit di setiap variabel dependen tingkat kebahagiaan. Tanda yang ditambahkan pada koefisien menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan, persepsi kesehatan dan pendidikan berada pada tingkat yang sama dengan populasi, yang menurunkan kemungkinan menjadi sangat tidak bahagia tetapi meningkatkan kemungkinan menjadi bahagia dan sangat bahagia, kecuali pendidikan tinggi, yang hanya dapat meningkatkan kemungkinan menjadi sangat bahagia. Karena komponen modal sosial, hasil berikut diketahui. Semakin Anda ingin membantu, semakin sedikit Anda akan sangat sengsara dan tidak bahagia, tetapi semakin besar kemungkinan Anda akan bahagia dan sangat bahagia. Semakin Anda mengabaikan etnis dan agama lain, semakin besar kemungkinan Anda akan sangat tidak bahagia dan tidak bahagia, tetapi semakin kecil kemungkinan Anda akan bahagia dan sangat bahagia. Semakin Anda tidak setuju dengan tetangga Anda, semakin kecil kemungkinan Anda menjadi sangat tidak bahagia dan tidak bahagia, tetapi semakin besar kemungkinan Anda untuk bahagia dan sangat bahagia. Semakin tidak pasti intervalnya, semakin tinggi kemungkinan menjadi sangat tidak bahagia dan tidak bahagia, tetapi semakin rendah kemungkinan menjadi bahagia dan sangat bahagia. Semakin tinggi toleransi, semakin kecil kemungkinan Anda menjadi sangat tidak bahagia dan tidak bahagia, tetapi semakin besar kemungkinan Anda untuk bahagia dan sangat bahagia. Semakin kurang penting faktor agama dalam pilihan, semakin tinggi kemungkinan untuk

menjadi sangat tidak bahagia dan tidak bahagia, tetapi semakin rendah kemungkinan untuk menjadi bahagia dan sangat bahagia.

### Simpulan

Studi ini memberikan hasil empiris bahwa faktor penentu kebahagiaan di Indonesia adalah pendapatan, pendidikan, kesehatan dan modal sosial. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada paradoks Easterlin di Indonesia. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi kebahagiaan. Kebahagiaan paling kuat dipengaruhi oleh pendidikan ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Semakin sehat perasaan seseorang, semakin bahagia dia. Pengaruh terbesar pada kebahagiaan adalah kesehatan, yaitu pada saat yang sama dibandingkan dengan orang lain. Pengaruh terbesar pada modal sosial adalah rasa aman di lingkungan. Setelah memperhitungkan tetangga dan kelompok etnis lain, agama tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Data demografis menunjukkan bahwa orang yang menikah, tinggal di rumah, tinggal di perkotaan di luar pulau Jawa dan Bali dan beretnis Jawa cenderung lebih bahagia. Namun, tidak ada perbedaan antara kebahagiaan antara pria dan wanita. Kaitan antara kebahagiaan dan usia dinyatakan dengan huruf U.

Efek marjinal yang diketahui menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan, pendidikan, dan kesehatan meningkatkan kemungkinan menjadi sangat bahagia dan bahagia, tetapi menurunkan kemungkinan menjadi sangat tidak bahagia dan tidak bahagia. Secara umum, semakin terbuka, toleran dan aman, semakin besar kemungkinan akan sangat bahagia dan bahagia, tetapi semakin kecil kemungkinan akan sangat tidak bahagia dan tidak bahagia. Semakin rendah kepercayaan pada kebangsaan, agama, semakin tinggi kemungkinan untuk sangat tidak bahagia dan tidak bahagia, tetapi semakin rendah kemungkinan untuk sangat bahagia dan tidak bahagia. Semakin rendah sikap tetangga, semakin kecil kemungkinan mereka akan sangat tidak bahagia dan tidak bahagia, tetapi semakin besar kemungkinan mereka akan sangat bahagia dan bahagia. Data penelitian terbatas tersedia dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih lengkap dan komprehensif.

### Daftar Pustaka

- Andrews, Frank M., Stephen Bassett Withey. (1976). *Social indicators of well-being American perceptions of being in order*. Big Apple : plenary press
- Aryogi, I., & Wulansari, D. (2016). *Subjective well-being of individuals within households in Indonesia*. *Journal of Applied Economics*, 01(1), 1-12.
- BPS. (2017b). *Indonesian Worker Situation February 2017*. Jakarta.
- BPS. (2019b). *Indonesia Statistics 2019*. Jakarta.
- Buttel Biswas-Diener, Robert, Ed Diener, Maya Tamir. (2004). "The Psychology of Subjective Happiness". *Daedalus* 133 (2):18-25. <https://doi.org/10.1162/001152604323049352>.
- F.H. (2002). Environmental Sociology and Source Sociology: Institutional history and intellectual heritage. *Society and Plant Resources*, 15(3), 205–211. <https://doi.org/10.1080/089419202753445043>
- Branch Flower, David G., Andrew J. Oswald. (1994). "Estimating the British Wage Curve." *Business Journal* 104 (426):1025-43.
- Chen, Wan Chi. (2012). "How Education Complements Happiness: Contrast Mediators in Her Four Countries in East Asia" *Social Symptom Study* 106(1):117-31. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9798-5>
- Clark, A.E., et al. (2018). *Origin of Happiness : The art of becoming beautiful beyond the path*

- of life*. New Jersey: Princeton University Press.
- Campbell, Angus, Philip E. Speaking, Willard L. Rogers. (1976). Satisfaction with the American lifestyle, recognition, appreciation, and satisfaction. Big Apple: Russell Sage Foundation
- Cropper, B.M. & Griffiths, C. (1994). The interaction of population growth and environmental quality. *American Economic Review*, 84(2), 250-254.
- Cuñad, Juncal and Fernando Pérez de Gracia. (2012). “Does Exercise Affect Happiness? Spanish Evidence.” *Social Indicators Study* 108 (1):185-96  
<https://doi.org/10.1007/s11205-011-9874-x>.
- Diener, E. & Seligmann, M. EP (2004). Beyond money: Towards an economy of happiness. *Psychology in the Public Good*, 5(1), 1–31. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.00501001.x>
- Frey, B.S., & Stutzer, A. (2018). *The Happiness Economy*. new york: Springer International Publishing.
- Forgeard, M. J. C., Jayawickreme, E., Kern, M. L., & Seligman, M. E. S (2011). *does the right thing: Happiness measure for public order*. 1, 79-106. <https://doi.org/10.5502/ijw.v1i1.15>
- Graham, C. (2011). *Pursuit of Happiness: economy of happiness*. Washington DC. : Brookings Institution Press.
- Greenstone, M. & Fan, Q. (Claire). (2019). *Air quality life index: Poor air quality in Indonesia and its impact on life expectancy*.
- Gerstenbruedt, Mariana, Maximo Rossi. (2013). “Are Healthy People Happy? Evidence from Chile and Uruguay.” *Development Practices* 23 (2):205-16.  
<https://doi.org/10.1080/09614524.2013.772024>.
- Kellert, S.R. & Wilson, E. O. (1993). *Dai Biophily Hypothesis*. Washington DC:incel press.
- Kennedy, Catherine A., James A. King, William A. Muraco. (1983). “Relative electrical charge of health as a predictor of lifestyle satisfaction.” *International Social Science Review* 58(2):97-102
- Landiyanto, E.A., Ling, J., Puspitasari, M., and Irnanto, S. E (2011). Wealth and Happiness: Empirical evidence from Indonesia. *Chulalongkorn Journal of Economics*, 23, 1-17.
- MacKerron, G. & Mourato, S. (2013). Happiness is greater in the natural environment. *Global Environmental Change*, 23(5), 992–1000.  
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2013.03.010>
- Mikaros, Alex C., Bruno D. Zumbo, OECD. (2011). *How is your life?:measure happiness*. Paris:OECD Publisher.
- Perneger, Thomas V, Patricia M Hudelson, Patrick A Bovier. (2004). “Health and well-being of young people in Switzerland” *Social Indicator Survey* 51 (3):245-86.  
<https://doi.org/10.1023/B:QURE.0000015314.97546.60>.
- Rahayu, TP (2016). Luck factor in Indonesia. *Journal of Economics*, 19(1), 149–170.
- Stutzer, A. & Frey, B.S. (2006). Does marriage make you happy, or do happy people get married? *Journal of Socio-economics*, 35(2), 326-347.  
<https://doi.org/10.1016/j.socec.2005.11.043>